

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setelah krisis ekonomi 1997 di Indonesia, tata kelola perusahaan yang buruk menjadi perhatian penting dalam mengatur ekonomi negara. Permasalahan tersebut dapat memicu berbagai skandal keuangan seperti kasus penggelapan dana, penipuan, pembobolan, dan korupsi yang dilakukan oleh pihak perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, dengan menerapkan *good corporate governance* di sektor keuangan diharapkan akan mengurangi kasus-kasus yang terjadi akibat skandal keuangan serta dapat membantu meningkatkan sistem pengendalian internal, meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan calon investor dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Riani Elisabeth dan Roseliana 2023).

Untuk menghadapi tantangan dan persaingan bisnis di seluruh dunia, yaitu dengan menerapkan prinsip manajemen perusahaan yang baik. Prinsip ini digunakan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dapat dilihat oleh semua orang yang melihat laporan keuangan. Apabila setiap perusahaan menerapkan prinsip *good corporate governance* dengan baik, investor dan kreditor dapat menilai kinerja perusahaan yang baik, investor dan kreditor dapat menilai kinerja perusahaan berdasarkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Hal itu agar kepercayaan investor dan pihak lain meningkat dan berdampak pada kinerja perusahaan yang lebih baik (Situmorang dan Simanjuntak 2019).

Good Corporate Governance atau biasa disingkat GCG merupakan sistem, prosedur dan prinsip yang digunakan oleh manajemen, pemegang saham, dan *stakeholder* untuk mengarahkan dan mengawasi perusahaan untuk mencapai tujuan. Tujuan dari *Good Corporate Governance* sendiri yaitu untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan, tidak hanya berfokus pada kepentingan sepihak dengan menggunakan sistem tata kelola perusahaan yang baik maka perusahaan dapat mengambil keputusan sesuai dengan keputusan perusahaan itu sendiri (Riani Elisabeth dan Roseliana 2023). Peraturan tentang *Good Corporate Governance* diatur di dalam peraturan Menteri BUMN Nomor PER-09/MBU/2012 tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) pada badan usaha milik negara dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.04/2012 tentang penerapan pedoman tata kelola perusahaan terbuka. Lemahnya pengaruh *Good Corporate Governance* pada suatu perusahaan sektor keuangan dapat mengakibatkan buruknya kondisi keuangan seperti penggelapan uang, korupsi, dan kejahatan lainnya yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Kerugian tersebut diakibatkan oleh praktik tata kelola yang tidak memperhatikan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Riani Elisabeth dan Roseliana 2023).

Kinerja merupakan sebuah hasil kerja dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan. Kinerja yang baik dapat membantu manajemen dalam pencapaian tujuan perusahaan. Laporan keuangan biasanya digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja karena nilai perusahaan di mata investor berkorelasi positif dengan kinerja (Yudianto 2020). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) kinerja

keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki.

Laporan keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu menunjukkan perkembangan kinerja industri keuangan. Setiap perusahaan selalu berusaha melakukan tindakan yang ekonomis dan efisien untuk menunjukkan kondisi laporan keuangan yang menguntungkan sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan. Kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu dapat dilihat dalam laporan keuangan. Perusahaan di sektor keuangan harus melakukan penilaian *good corporate governance* untuk menilai kemampuan sistem kerja mereka.

Tabel 1.1
Kinerja Perusahaan Sektor Keuangan
(Dalam Miliar Rupiah)

	Des-2019	Des-2020	Des-2021	Des-2022
ROA (%)	2,47	1,59	1,86	2,45
Laba Sebelum Pajak	194.916	134.529	168.047	242.903
Rata-rata total Asset	7.880.981	8.440.183	9.075.206	9.912.750

Sumber : BPS (2022)

Data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2022), menunjukkan bahwa pertumbuhan laba atas aset terus menurun, menunjukkan bahwa nilai ROA masih dibawah standar atau tidak ideal. Kondisi di atas menunjukkan bahwa kinerja keuangan beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022 memiliki nilai laba atas aset di bawah standar industri, yaitu di bawah 5,98%. Pada tabel diatas menunjukkan ROA masih dibawah 5,98%, oleh karena itu kinerja keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih di bawah standar industri, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan selama periode 2019-2022 kurang baik. ROA di bawah standar maka perusahaan tersebut belum mampu dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara optimal (Widiatantri, Mendra, dan Saitri 2023). Standar untuk ROA yang dikemukakan oleh Lukviarman (Sumisusilawati dan Nurhayati 2024), standar industri untuk *Return on Asset* adalah 5,98%. Standar tersebut digunakan untuk membantu investor dan analisis untuk menilai risiko investasi, dengan memahami bahwa perusahaan dengan ROA mendekati atau melebihi 5.98% dianggap berkinerja baik dalam industri tersebut.

Banyak faktor strategis dan manajerial yang memengaruhi keberhasilan suatu perusahaan. Salah satu strategi tersebut adalah menerapkan sistem manajemen perusahaan yang baik. Mekanisme *corporate governance* seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan komite audit dapat membantu kinerja keuangan (Widiatantri, Mendra, dan Saitri 2023).

Good corporate governance merupakan konsep yang berperan penting dalam membentuk kultur transparansi, tanggung jawab, dan kesadaran dalam perusahaan. *Corporate governance* yang lemah akan memberikan kesempatan bagi para manajemen untuk melakukan tindakan yang berpotensi dapat memperkaya dan menguntungkan dirinya sendiri. Adanya *corporate governance* akan menciptakan perlindungan yang memadai untuk pihak yang berkepentingan dalam sebuah perusahaan sehingga memberikan keyakinan atas investasi yang telah ditanamkan (Fajri Mariadi 2022).

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana pihak institusi memiliki banyak saham dalam suatu perusahaan. Menurut penelitian Widiatantri *et al.*, (2023), Adi & Suwarti (2022) dan Fitriana & Wulandari (2023) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan kata lain, semakin banyak kepemilikan yang dimiliki oleh pihak institusional, semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena lebih sedikit konflik kepentingan. Sedangkan penelitian Haryanto *et al.*, (2022), Yudianto (2020), Maridkha & Himmati (2021), dan Harijanto & Widiatmoko (2023) menyatakan bahwa jumlah kepemilikan institusi berdampak negatif terhadap kinerja keuangan karena jumlah kepemilikan yang lebih rendah tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan yang lebih baik.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan saham oleh pihak internal atau manajemen perusahaan dikenal sebagai kepemilikan manajerial. Jenis kepemilikan ini dapat menghubungkan potensi perbedaan antara manajemen dan pemegang saham luar. Jika jumlah kepemilikan manajemen perusahaan meningkat, maka manajemen lebih cenderung bekerja lebih keras untuk kepentingan pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2020), dan Widiatantri *et al* (2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial maka manajemen akan lebih giat dan semakin memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan pemegang saham atau dirinya sendiri. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fitriana & Wulandari (2023), Haryanto *et al* (2022), dan

Yudianto (2020) menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan artinya peningkatan kepemilikan manajerial suatu perusahaan tidak memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kinerja keuangan. Tidak signifikannya kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan karena tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan tinggi hal itu membuktikan bahwa perusahaan cenderung mengalokasikan laba pada laba ditahan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu ukuran dewan direksi. Salah satu cara penting untuk mengelola pemerintahan perusahaan adalah dengan ukuran dewan direksi. Menurut Haat, *et al* (2008) ukuran dewan direksi dapat membantu mengurangi ketidaksepakatan di antara perusahaan. Pemegang saham memilih dewan direksi untuk memimpin perusahaan untuk mencapai tujuannya dan menyusun serta menerapkan strateginya. Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianiingsih, *et al.*, (2022), Alfian (2020), dan Adi dan Suwarti (2022) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian Rizki dan Wuryani (2021) dan Yudianto (2020) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, karena dewan direksi mempunyai peran yang utama di dalam perusahaan yaitu mengawasi dalam pengambilan keputusan dan meminimalkan perilaku kecurangan yang bertentangan antara *agent* dan *principal*. Selain itu, ukuran dewan direksi dianggap dapat menetapkan suatu kebijakan dalam jangka pendek atau panjang. Dewan direksi memiliki tugas untuk menetapkan kebijakan operasional dan

bertanggung jawab mengawasi tingkat kesehatan manajemen pada perusahaan sektor keuangan.

faktor keempat dari *Good Corporate Governance* yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu ukuran dewan komisaris. Untuk menghindari konflik antara pemegang saham dan pengelola perusahaan, dewan direksi bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan dan operasi umum perusahaan. Penelitian Alfian (2020) dan Adi & Suwarti (2022) menyatakan hasil dari penelitiannya mengenai ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan yaitu tidak berpengaruh. Hal itu karena tugas dari dewan komisaris belum dijalankan dengan semestinya. Selain itu adanya hubungan afiliasi antar dewan direksi sehingga keberadaan dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Kemudian penelitian Widiatantri, *et al.*, (2023) dan Sitanggang (2021) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor kelima dari *Good Corporate Governance* yaitu proporsi komisaris independen yang memiliki tugas untuk memastikan adanya pengawasan independen terhadap kebijakan dan praktik perusahaan, serta untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas. Komisaris independen sering kali memiliki latar belakang dan pengalaman yang memadai untuk memberikan pandangan yang obyektif dan nasihat yang tidak memihak. Menurut penelitian Widiatantri, *et al.*, (2023) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Saifi (2019) hal ini disebabkan karena adanya dewan komisaris

independen hanya memiliki fungsi pasif dalam perusahaan. Kinerja keuangan belum tentu terpengaruh dengan besar kecilnya jumlah dewan komisaris independen di dalam suatu perusahaan.

Faktor keenam dari *Good Corporate Governance* yang memengaruhi kinerja keuangan yaitu komite audit. Komite Audit memiliki peran penting dalam mengawasi dan memastikan integritas laporan keuangan perusahaan disusun dengan akurat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Komite audit umumnya terdiri dari anggota dewan direksi yang tidak terlibat dalam manajemen sehari-hari perusahaan. Menurut penelitian Sembiring dan Saragih (2019), Alfian (2020), dan Fitriana & Wulandari (2023) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Sitanggang (2021) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan dibentuknya komite audit mampu untuk mengawasi manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangannya.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang telah dilakukan oleh Widiatantri (2023). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pertama, Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komisaris independen, penambahan variabel baru dalam penelitian ini, yaitu komite audit. Alasan komite audit ditambahkan sebagai variabel independen dalam penelitian ini yaitu berdasarkan saran penelitian

terdahulu dan diharapkan dengan adanya komite audit perusahaan bisa menerapkan fungsi pengawasan dengan memonitoring pihak manajer perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat berjalan lebih baik dan efisien. Perbedaan kedua, yaitu pada pengolahan data. Penelitian sebelumnya pengolahan data menggunakan SPSS (*Statistical Program for Social Science*) sedangkan pada penelitian ini pengolahan data menggunakan *Eviews*. Perbedaan ketiga, pada penelitian sebelumnya diteliti tahun 2019-2021, sedangkan penelitian ini tahun 2019-2023. Perbedaan yang keempat yaitu penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan perbankan saja, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor keuangan yang terdapat lima sub sektor yaitu sub sektor asuransi, sub sektor perbankan, sub sektor lembaga pembiayaan, sub sektor perusahaan investasi dan sub sektor pendanaan lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas serta adanya hasil yang berbeda-beda (*research gap*) dari penelitian sebelumnya, maka peneliti menjadi tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul: **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023”**

1.2. Ruang Lingkup

Mengacu pada pembahasan di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan, yaitu :

1. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variable independen yang meliputi kepemilikan institusional (X_1), kepemilikan manajerial (X_2), ukuran dewan direksi (X_3), ukuran dewan komisaris (X_4), proporsi komisaris independen (X_5), dan komite audit (X_6).
2. Variabel dependen yaitu kinerja keuangan (Y).
3. Objek penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2019-2023.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terjadi permasalahan mengenai kinerja keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang masih dibawah standar industri ROA yaitu 5,98%, sehingga menunjukkan kinerja keuangan yang kurang optimal. Kinerja keuangan yang kurang optimal dapat mengakibatkan menurunnya produktivitas perusahaan. Sehingga rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor keuangan 2019-2023?

- 2) Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor keuangan 2019-2023?
- 3) Apakah Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor keuangan 2019-2023?
- 4) Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor keuangan 2019-2023?
- 5) Apakah Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor keuangan 2019-2023?
- 6) Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pada perusahaan sektor keuangan 2019-2023?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan penjelasan yang teruji tentang hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor keuangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor keuangan.

5. Untuk menguji dan menganalisis proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor keuangan.
6. Untuk menguji dan menganalisis komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor keuangan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan referensi untuk perkembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *good corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, proporsi komisaris independen, dan komite audit) terhadap nilai perusahaan sektor keuangan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaannya untuk menarik *stakeholder* agar bersedia menginvestasikan modalnya ke perusahaan tersebut.

- b. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan, dan ilmu pengetahuan mengenai nilai perusahaan dan bagaimana pengaruh.

c. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pengambilan keputusan dalam kegiatan berinvestasi.

d. Pembaca dan pihak lainnya

Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah literatur yang relevan untuk penelitian berikutnya dan topik penelitian yang serupa.

